

**KARAKTERISTIK PETANI DAN INPUT USAHATANI DI SENTRA
PRODUKSI KENTANG JAWA BARAT: STUDI KOMPARASI ANTARA
KABUPATEN BANDUNG DAN KABUPATEN GARUT**

***CHARACTERISTICS OF FARMERS AND FARMING INPUT IN POTATO
PRODUCTION CENTERS IN WEST JAVA: COMPARATIVE STUDY BETWEEN
BANDUNG REGENCY AND GARUT REGENCY***

Elly Rasmikayati¹⁾, Tuti Karyani¹⁾, ¹Bobby Rachmat Saefudin²⁾

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

² Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem

ABSTRACT

This potato production can be personally profitable for farmers, with high demand farmers can have high profits by carrying out potato production and becoming a supplier of potato supplies. However, there is a decrease in harvested area in West Java Province, this indicates that there are problems in technical and agricultural input in potato farming in West Java Province. The aim of this research is to compare farmer characteristics and potato farming inputs between Bandung and Garut Regencies. The research method used is descriptive statistics using parametric statistical testing tools and crosstabs. The population in this study were potato farmers in Bandung and Garut Regencies with respondents respectively 382 Potato Farmers in Bandung Regency and 118 Potato Farmers in Garut Regency, with the selection of respondents using a two-stage stratified sampling technique. The results of the research show that the majority of potato farmers in Bandung have elementary school education, new experience, young age, high capital, medium land, seeds ≤ 0.5 kg, labor 1001 – 1500 hok, fertilizer ≤ 2 kg, pesticide < 0.05 liters, and other costs < 0.5 million. Meanwhile, in Garut the level of education is elementary school, experience, old age, moderate capital, land ≥ 2.0 ha, seeds > 1.5 kg, labor > 1500 hok, fertilizer > 6.0 kg, pesticide 0.05 – 0.1 liter, and other costs 1.0 – 1.99 million. Then, there are real differences in farmer characteristics and potato farming inputs between Bandung and Garut Regencies.

Key-words: comparative study, farmer characteristics, farming inputs, potatoes.

INTISARI

Produksi kentang dapat menguntungkan secara pribadi bagi petani, dengan permintaan yang tinggi petani dapat memiliki keuntungan yang tinggi dengan melakukan produksi kentang dan menjadi pemasok penawaran kentang. Namun, terdapat penurunan luas panen di Provinsi Jawa Barat, hal ini mengindikasikan terdapat permasalahan dalam teknis dan input pertanian pada usahatani kentang di Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan karakteristik petani dan input usahatani kentang antara Kabupaten Bandung dan Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah statistika deskriptif menggunakan alat uji statistik parametrik dan crosstabs. Populasi pada penelitian ini adalah petani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut dengan responden berturut-turut 382 petani Kentang Kabuapten Bandung dan 118 petani kentang Kabupaten Garut, dengan pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani kentang di Bandung tingkat pendidikan SD, pengalaman baru, usia muda modal tinggi, lahan sedang, benih ≤ 0.5 kg, tenaga kerja 1001 – 1500 hok, pupuk ≤ 2 kg, pestisida < 0.05 liter, dan biaya lain < 0.5 juta. Adapun di Garut tingkat pendidikan SD, berpengalaman, usia lanjut, modal sedang, lahan ≥ 2.0 ha, benih > 1.5 kg, tenaga kerja > 1500 hok, pupuk > 6.0 kg, pestisida 0.05 – 0.1 liter, dan biaya lain 1.0 – 1.99 juta. Lalu, terdapat perbedaan yang nyata pada Karakteristik petani dan input Usahatani kentang Antara Kabupaten Bandung dan Garut.

Kata kunci: studi komparasi, karakteristik petani, input usahatani, kentang

¹ Correspondence author: Bobby Rachmat Saefudin. Email: bobirachmat@gmail.com

PENDAHULUAN

Kentang adalah tanaman berjenis umbi-umbian yang menjadi salah satu sumber karbohidrat dan menjadi makanan pokok bagi banyak orang. Dilihat dari kebutuhan tersebut kentang menjadi salah satu komoditas yang menarik perhatian dan mulai dikembangkan sebagai upaya pemenuhan permintaan dari hasil pertanian kentang. Upaya peningkatan produksi terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Produksi kentang ini dapat menguntungkan secara pribadi bagi petani, dengan permintaan yang tinggi petani dapat memiliki keuntungan yang tinggi dengan melakukan produksi kentang dan menjadi pemasok penawaran kentang, sekaligus

menguntungkan secara sosial karena petani dapat memperkerjakan tenaga kerja disekitar tempat tinggalnya, keluar, atau penyedia tenaga kerja lainnya. Menurut (Saptana et al., 2022) Keunggulan kompetitif dan komparatif produksi kentang di Indonesia dapat ditingkatkan melalui kebijakan pemerintah yang tepat serta optimalisasi distribusi dan rantai pasok. Evaluasi menunjukkan bahwa produksi kentang dalam negeri lebih menguntungkan dibandingkan dengan impor. Namun, usaha dalam meningkatkan produksi tersebut kurang berhasil karena terjadi fenomena penurunan luas panen kentang. Berikut data yang menunjukkan luas panen kentang berdasarkan provinsi di Indonesia.

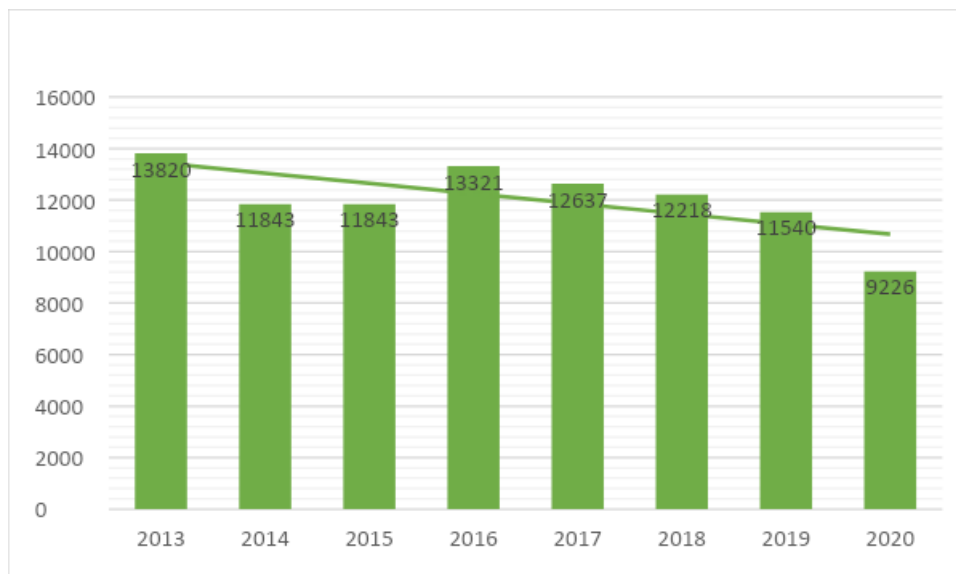
Tabel 1.1 Luas Panen Kentang Berdasarkan Provinsi

No	Provinsi	Luas Panen (000 Ha)					Pertumbuhan 2021 over 2020 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Jawa Tengah	15.579	15.461	16.452	17.212	16.387	-4.80
2	Jawa Timur	12.029	13.390	12.670	15.710	15.603	-0.68
3	Jawa Barat	12.637	12.218	11.540	9.226	10.804	17.10
4	Sumatera Utara	6.183	6.790	7.089	6.926	7.986	15.32
5	Sulawesi Utara	17.287	8.522	6.021	4.844	7.518	55.19
6	Jambi	4.834	4.952	5.998	5.932	7.207	21.50
7	Sulawesi Selatan	1.841	3.047	2.731	2.915	3.415	17.14
	Provinsi Lainnya	5.221	4.303	5.722	2.857	2.866	0.33
		75.611	68.683	68.223	65.621	71.786	

Sumber: BPS dan Ditjen Hortilikultura.

Berdasarkan data tersebut terjadi fluktuatif luas panen dari masing-masing provinsi sentra produksi kentang dengan pertumbuhan rata-rata dari ke 7 provinsi dan 1 provinsi lainnya sebesar 15,13% dari tahun 2020 menuju tahun 2021. Jawa Barat merupakan provinsi sentra produksi kentang terbesar ketiga di Indonesia, namun terjadi

penurun luas lahan dari tahun 2017 hingga tahun 2021 luas panen terakhir di Jawa Barat sebesar 10.804 hektar yang artinya terjadi selisih sebanyak 15% antara luas panen tahun 2017 dan tahun 2021. Berikut adalah tren yang menunjukkan luas panen Jawa Barat berdasarkan kabupaten/kota.



Gambar 1.1 Luas Panen Kentang Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat
Sumber: BPS

Berdasarkan tren di atas terjadi fluktuatif yang cenderung menurun pada luas panen kentang di Jawa Barat selama 8 tahun terakhir. Dengan adanya penurunan ini menjadi sebuah permasalahan untuk pemenuhan permintaan kentang di Jawa Barat khususnya dan umumnya dalam skala nasional. Maka, perlu diperhatikan terkait apa yang menjadi masalah dan penanggulangan dari fenomena menurunnya luas panen kentang tersebut. Menurut penelitian (Wardani et al., 2019) Dalam pembangunan pertanian, masyarakat tani memiliki peran penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat tani agar petani mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam usahatani. Maka, menjadi hal yang penting dalam pembangunan pertanian ini untuk mengetahui karakteristik dari petani dan input dari usahatani terkait suatu komoditas, dalam penelitian ini yang menjadi komoditas adalah pertanian kentang. Menurut (Saragih et al., 2015) Terkait dengan usahatani, penggunaan luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lainnya, merupakan faktor penting atau utama untuk menghasilkan atau mendapatkan output berupa hasil panen atau produksi suatu komoditas pertanian. Menurut penelitian (Rohi et al., 2018) untuk meningkatkan produksi

jagung adalah dengan melakukan kombinasi penggunaan input-input produksi, tingkat efisiensi teknis usahatani jagung sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi teknis juga dapat dilakukan dengan memperbaiki kemampuan manajerial petani.

Dengan adanya fenomena penurunan luas panen di Provinsi Jawa Barat hal ini mengindikasikan terdapat permasalahan dalam teknis dan input pertanian pada usahatani kentang di Provinsi Jawa Barat oleh adanya indikasi dari fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis karakteristik petani dan input usahatani kentang di sentra produksi kentang Provinsi Jawa Barat. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik petani dan input usahatani, kemudian membandingkan karakteristik petani dan input usahatani kentang antara Kabupaten Bandung dan Garut Jawa Barat yang diharapkan dapat menjadi solusi dan rekomendasi sebagai informasi dan pengetahuan yang relevan untuk memecahkan permasalahan menurunnya luas panen dalam usahatani kentang.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistika deskriptif, Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dan perilaku subyek penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan data primer didapat menggunakan alat kuesioner, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Serta data sekunder didapat dari BPS dan hasil penelitian sebelumnya. Data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan uji beda parametrik dan crosstabs.

2. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani kentang di Garut dan Bandung, Jawa Barat. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dengan responden yang diambil adalah 500 orang petani kentang di Garut dan Bandung, Jawa Barat. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki (Sugiyono, 2017). pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap stratified random sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2017). Metode sampling ini digunakan karena menyesuaikan dengan proporsi sampel dari masing-masing sentra produksi kentang tersebut disesuaikan dengan jumlah kelompok tani di sentra produksi tersebut.

3. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian hanya ada variabel independen karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparasi.

- Variabel Independen
- (Karakteristik Petani Kentang):
 - X1 = Pendidikan
 - X2 = Pengalaman
 - X3 = Umur
 - X4 = Lahan Irigasi
 - X5 = Modal Sendiri
- (Input Usahatani Kentang):
 - X6 = Luas Lahan
 - X7 = Benih
 - X8 = Tenaga Kerja
 - X9 = Pupuk
 - X10 = Pestisida
 - X11 = Biaya Lain

4. Alat Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan uji beda yaitu uji beda para metrik. Statistik parametrik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2017). Uji statistik parametrik dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis untuk data primer dengan skala interval. Alat yang digunakan untuk uji statistik parametrik adalah T-test Independent. Kemudian, penyajian deskripsi petani kentang menggunakan crosstabs untuk mendeskripsikan petani kentang berdasarkan karakteristik petani dan input usahatani

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan program statistik IBM SPSS Statistics 25. Analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data untuk mengetahui kelengkapan dan konsistensi data.
2. Pengolahan data untuk menyesuaikan data dengan format yang sesuai untuk analisis statistik.

3. Analisis data deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan ukuran tendensi sentral dari variabel penelitian.
4. Analisis data inferensial untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji beda parametrik dan non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Petani Kentang Kabupaten Bandung dan Garut

Deskripsi petani kentang dalam penelitian ini disajikan berdasarkan variabel yang diteliti. Berikut adalah deskripsi petani kentang berdasarkan karakteristik petani dan usahatani kentang yang disajikan dalam bentuk crosstabs.

Tabel 1 Deskripsi Petani Berdasarkan Variabel Karakteristik Petani

		Kabupaten				Total
		Bandung	%	Garut	%	
Pendidikan	SD	249	76	80	24	329
	SMP	90	77	27	23	117
	SMA	35	78	10	22	45
	Sarjana	8	89	1	11	9
	Total	382	76	118	24	500
Pengalaman	Baru	89	86	15	14	104
	Cukup Berpengalaman	77	76	24	24	101
	Berpengalaman	59	67	29	33	88
	Sangat Berpengalaman	157	76	50	24	207
	Total	382	76	118	24	500
Umur	Muda	28	85	5	15	33
	Produktif	97	77	29	23	126
	Tidak Produktif	137	78	39	22	176
	Lansia	89	74	32	26	121
	Manula	31	70	13	30	44
	Total	382	76	118	24	500
Lahan Irigasi	Rendah	138	78	39	22	177
	Sedang	31	79	8	21	39
	Tinggi	213	75	71	25	284
	Total	382	76	118	24	500
Modal Sendiri	Rendah	116	69	52	31	168
	Sedang	47	65	25	35	72
	Tinggi	219	84	41	16	260
	Total	382	76	118	24	500

Hasil crosstabs pada tabel 1 menunjukkan berdasarkan pendidikan petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 76% berpendidikan SD, 77% SMP, 78% SMA, dan 89 Sarjana. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 24% petani lulusan SD, 23% SMP, 22% SMA, dan 11% Sarjana. Kemudian, berdasarkan pengalaman petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 86% petani memiliki pengalaman yang masih baru, 76% cukup berpengalaman, 67% berpengalaman, dan 76% sangat berpengalaman. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 14% petani memiliki pengalaman yang masih baru, 24 % cukup berpengalaman, 33% berpengalaman, dan 24% sangat berpengalaman. Lalu, berdasarkan

umur petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 85% petani berusia muda, 77% produktif, 78% tidak produktif, 74% lansia, dan 70% manula. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 15% petani berusia muda, 23% produktif, 22% tidak produktif, 26% lansia, dan 30% manula. Kemudian, berdasarkan lahan irigasi yang dikelola oleh petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 78% berada pada tingkat rendah, 79% sedang, dan 75 tinggi. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 22% berada pada tingkat rendah, 21% sedang, dan 25% tinggi. Berdasarkan modal sendiri yang dikeluarkan petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 69% berada pada tingkat rendah, 65% sedang, dan 84% tinggi.

Adapun di Kabupaten Garut 31% berada pada tingkat rendah, 35% sedang, dan 16% tinggi.

Selanjutnya terdapat deskripsi petani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut berdasarkan input usahatani.

Tabel 2 Deskripsi Petani Kentang Berdasarkan Variabel Input Usahatani

		Kabupaten				Total
		Bandung	%	Garut	%	
Luas Lahan	≤0.5 ha	122	79	33	21	155
	0.51 - 1.0 ha	132	80	32	20	164
	1.1 - 1.5 ha	55	69	25	31	80
	1.51 - 2.0 ha	36	78	10	22	46
	>2.0 ha	37	67	18	33	55
Total		382	76	118	24	500
Benih	≤0.5 kg	70	86	11	14	81
	0.51 - 1.0 kg	123	74	44	26	167
	1.01 - 1.5 kg	65	82	14	18	79
	>1.5 kg	124	72	49	28	173
Total		382	76	118	24	500
Tenaga Kerja	≤500 hok	179	77	52	23	231
	501 - 1000 hok	107	78	31	22	138
	1001 - 1500 hok	60	79	16	21	76
	>1500 hok	36	65	19	35	55
Total		382	76	118	24	500
Pupuk	≤2 kg	156	78	45	22	201
	2.1 kg - 4.0 kg	117	76	37	24	154
	4.1 kg - 6.0 kg	51	77	15	23	66
	≥ 6.0 kg	58	73	21	27	79
Total		382	76	118	24	500
Pestisida	<0.05 liter	222	78	61	22	283
	0.05 liter - 0.1 liter	103	74	37	26	140
	>0.1 liter	57	74	20	26	77
Total		382	76	118	24	500
Biaya Lain	<0.5 juta	71	81	17	19	88
	0.5 juta - 0.99 juta	88	78	25	22	113
	1.0 juta - 1.99 juta	86	74	30	26	116
	>2 juta	137	75	46	25	183
Total		382	76	118	24	500

Dari hasil crosstabs pada tabel 2 menunjukkan berdasarkan luas lahan yang dikelola petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 79% dengan luas lahan ≤0.5 ha, 80% 0.51 – 1.0 ha, 69% 1.1 – 1.5 ha, 78% 1.51 – 2.0 ha, dan 67% >2.0 ha. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 21% dengan luas lahan ≤0.5 ha, 20% 0.51 – 1.0 ha, 31% 1.1 – 1.5 ha, 22% 1.51-2.0 ha, dan 33% >2.0 ha. Kemudian, berdasarkan benih yang ditanam petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 86% ≤0.5 kg benih yang ditanam, 74% 0.51 – 1.0 kg, 82% 1.01 – 1.5 kg, dan 72% >1.5kg. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 14% ≤0.5 kg benih yang ditanam, 26% 0.51 – 1.0 kg, 18% 1.01 – 1.5 kg, dan 18% >1.5 kg. Berdasarkan tenaga kerja yang bekerja pada Usahatani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 77% ≤500 hok, 78% 501 – 1000 hok, 79% 1001 – 1500 hok, dan 65% >1500 hok. Sedangkan, di Kabupaten

Garut terdapat 23% ≤500 hok, 22% 501 – 100 hok, 21% 1001 – 1500 hok, dan 35% >1500 hok. Berdasarkan jumlah pupuk yang digunakan sebagai input Usahatani di Kabupaten Bandung terdapat 78% ≤2kg, 76% 2.1kg – 4.0 kg, 77% 4.1 kg – 6.0 kg, dan 73% ≥ 6.0 kg. Adapun di Kabupaten Garut terdapat 22% ≤ 2kg, 24% 2.1kg – 4.0 kg, 23% 4.1 kg – 6.0 kg, dan 27% ≥ 6.0 kg. Berdasarkan pestisida yang digunakan pada input Usahatani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 78% <0.05 liter, 74% 0.05 liter – 0.1 liter, dan 74% >0.1 liter. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 22% <0.005 liter, 26% 0.005 – 0.1 liter, dan 26% >0.1 liter. Kemudian, berdasarkan biaya lain yang dikeluarkan petani kentang di Kabupaten Bandung terdapat 81% <0.5 juta, 78% 0.05 – 0.99 juta, 74% 1.0 juta – 1.99 juta, dan 75% >2 juta. Sedangkan, di Kabupaten Garut terdapat 19% <0.5 juta, 22%

0.5 juta – 0.99 juta, 26% 1.0 juta – 1.99 juta, dan 25% >2 juta.

2. Perbandingan Karakteristik Petani dan Input Usahatani Kentang Antara Kabupaten Bandung dan Garut

Tabel 3 Uji T-test Independent

	t	Sig. (2-tailed)
Pendidikan	0.634	0.526
Pengalaman	-1.761	0.079**
Umur	-1.840	0.066**
Lahan Irigasi	-0.771	0.441
Modal Sendiri	2.001	0.046**
Luas Lahan	-2.986	0.003***
Benih	-3.107	0.002***
Tenaga Kerja	-2.153	0.032**
Pupuk	-2.222	0.027**
Pestisida	-1.837	0.067*
Biaya Lain	-2.404	0.017**

*** Signifikan pada taraf nyata 1%

** Signifikan pada taraf nyata 5%

* Signifikan pada taraf nyata 10%

Berdasarkan data tersebut dari data di atas terdapat 9 indikator variabel yang memiliki signifikansi, yang artinya 9 indikator variabel tersebut memiliki perbedaan antara Karakteristik petani dan input Usahatani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut. Berdasarkan hasil T-test Independent terdapat perbedaan karakteristik petani kentang antara Kabupaten Bandung dan Garut diantaranya adalah variabel pengalaman, umur, dan modal sendiri. Lalu, terdapat perbedaan input Usahatani kentang antara Kabupaten Bandung dan Garut diantaranya adalah variabel luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan biaya lain.

Dari hasil perhitungan uji statistik terdapat perbedaan Karakteristik petani dan input Usahatani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut. Berikut ini adalah hasil signifikansi uji statistik parametrik T-test Independent.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perbandingan rata-rata dari variabel-variabel yang menunjukkan seberapa banyak perbedaan karakteristik petani dan Usahatani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut.

Tabel 4 Rata-Rata Perbedaan Karakteristik Petani dan Input Usahatani Kabupaten Bandung dan Garut

Variabel	Sentra Produksi Kentang	
	Bandung	Garut
Pengalaman	22.77	24.60
Umur	46.08	48.08
Modal Sendiri	75.94	70.34
Luas Lahan	0.9932	1.2997
Benih	1.4012	1.8450
Tenaga Kerja	732.9843	889.4407
Pupuk	3.3151	4.1166
Pestisida	0.0535	0.0638
Biaya Lain	1.6962	2.0903

Indikator variabel pengalaman petani kentang antara Kabupaten Bandung dan Garut terdapat perbedaan pengalaman antara petani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut, Petani di Kabupaten Garut memiliki rata-rata tahun pengalaman bertani yang lebih tinggi dibandingkan petani di Kabupaten Bandung, dengan nilai p (0,079) yang signifikan. Petani kentang memiliki kriteria sedang dalam kategori pendidikannya, tetapi dalam kategori pengalaman mempunyai kriteria tinggi, karena yang paling mempengaruhi pengetahuan petani kentang adalah pengalaman (Prastia et al., 2016). Secara parsial variabel tingkat pendidikan dan pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kentang (NADEAK, 2022). Dari kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa pengalaman sebagai salah satu indikator dari Karakteristik petani yang bahkan dari pengalaman tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan petani kentang dan meningkatkan pendapatan Usahatani kentang.

Indikator variabel umur petani kentang Kabupaten Bandung dan Garut, rata-rata umur petani di Kabupaten Garut lebih tua dibandingkan dengan di Kabupaten Bandung, dengan nilai p yang signifikan (0,066),

menunjukkan petani yang lebih berpengalaman cenderung ditemukan di Garut. Karakteristik petani terkait dengan Keberhasilan Usahatani terutama menyangkut aspek umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas penguasaan lahan Usahatani (Maryanto et al., 2018). Berdasarkan analisis logistik secara parsial, diketahui bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto (Anisah & Hayati, 2017). Soekartawi dalam penelitian (Agatha & Wulandari, 2018) menyatakan bahwa umur memiliki pengaruh terhadap perilaku petani, dimana petani-petani yang lebih muda cenderung melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang usianya lebih tua. Penelitian tersebut menyatakan bahwa umur sebagai indikator Karakteristik petani kentang dapat mempengaruhi Keberhasilan Usahatani dan petani dengan umur yang lebih muda cenderung dapat berinovasi dalam melakukan kegiatan Usahatani. Namun, umur tidak memiliki pengaruh terhadap cara pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1). Petani muda pelaku agribisnis umumnya berpendidikan lebih tinggi, dan berpengalaman tidak hanya di bidang pertanian

tapi juga bidang non-pertanian. 2). Perilaku agribisnis petani muda, walaupun masih memiliki kelemahan pada sisi kualitas dan belum berdaya saing, mereka umumnya sudah melaksanakan agribisnis yang lebih modern. 3). Terdapat beberapa faktor utama yang mendorong para petani muda untuk terlibat di bidang agribisnis, diantaranya faktor lembaga penyuluhan, perusahaan agribisnis, komunitas dan dukungan keluarga (Rasmikayati et al., 2017).

Indikator variabel modal sendiri petani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut, rata-rata Petani di Kabupaten Bandung menunjukkan penggunaan modal sendiri yang lebih tinggi daripada di Kabupaten Garut, dengan nilai p (0,046). Petani responden menggunakan modal sendiri dalam kegiatan usahatani. Sehingga dalam usahatani harus ada perhitungan bunga modal yang dikeluarkan (Fauzi, 2018). Menurut Karyani dan Akbar dalam penelitian (Mananty & Wulandari, 2023) mengungkapkan modal sendiri dapat bersumber dari usahatani sebelumnya atau pendapatan diluar Usahatani. Petani dengan modal sendiri cenderung lebih memperhitungkan terkait modal dan biaya yang akan dikeluarkan untuk input Usahatani dan modal sendiri petani bersumber dari pendapatan Usahatani sebelumnya atau pendapatan diluar Usahatani.

Lalu, indikator variabel luas lahan garapan petani kentang Kabupaten Bandung dan Garut, Rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani di Garut lebih luas dibandingkan dengan di Bandung, dengan nilai p yang signifikan (0,003). besarnya luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang, biaya usaha tani secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang, jumlah produksi yang dihasilkan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang, dan secara simultan luas lahan, biaya usaha tani, dan jumlah produksi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani

kentang (Palullungan et al., 2022). yang diusahakan petani kentang Atlantik di Desa Cigedug berkisar antara 1 ha sampai 6,8 ha, dari 40 orang petani mitra lahan yang diusahakan mencapai luas 91.30 ha dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan adalah 2,28 ha setiap petani. sedangkan produksi yang dapat dipasok petani dan dapat diterima oleh perusahaan adalah 33.804,95 kg dengan harga Rp. 9.750 per kg, hasil penjualan yang diterima petani dalam satu periode tanam mencapai rata-rata Rp. 126.708.562,5 sehingga pendapatan yang diperoleh petani pada pola kemitraan adalah Rp. 39.001.912,5 (Harisman, 2017). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa luas lahan garapan petani sebagai input dari Usahatani memiliki hubungan dan pengaruh yang positif dengan pendapatan Usahatani kentang, luas lahan sebagai input usahatani juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi input-input dari Usahatani kentang dari segi biaya. Hasil analisis komparatif dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan produktivitas jeruk yang nyata pada kelompok petani yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, penguasaan lahan dan kompetensi (Rasmikayati, Karyani, et al., 2023).

Indikator variabel benih yang ditanam oleh petani kentang Kabupaten Bandung dan Garut, rata-rata benih yang ditanam oleh petani di Garut lebih banyak dibandingkan dengan petani di Bandung, dengan nilai p yang signifikan (0,002). Atribut benih kentang yang paling disukai ialah benih yang memiliki potensi daya hasil > 30 t, umur panen 86–95 hari, ketahanan terhadap penyakit busuk daun, ketahanan terhadap penyakit layu, kedalaman mata $< 0,5$ cm, jumlah mata < 10 , dan ukuran benih 30–40 g (Adiyoga et al., 2014). Menurut penelitian tersebut petani cenderung memilih benih kentang yang memiliki ketahanan yang baik untuk ditanam.

Indikator variabel tenaga kerja yang bertani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut, rata-rata menunjukkan tenaga kerja yang bertani kentang di Garut lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang bertani

kentang di Bandung, dengan nilai p yang signifikan (0,032). Menurut pendapat Suratiyah dalam penelitian (Agatha & Wulandari, 2018) Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani. Berdasarkan penelitian tersebut input tenaga kerja dalam Usahatani kentang berkaitan dengan efisiensi biaya. Maka, tenaga kerja ini menjadi input yang penting dalam faktor produksi Usahatani kentang. Hasil penelitian menunjukkan terjadi korelasi yang positif dan signifikan pada variabel karakteristik dan kinerja karyawan diantaranya antara tingkat pendidikan dengan kemampuan menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik dan benar serta bertanggung jawab, antara tingkat pendidikan dengan kemampuan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, antara jenis kelamin dengan kemampuan untuk menjalin hubungan baik antar sesama pekerja, dan antara umur karyawan dengan kepedulian untuk saling membantu sesama pekerja apabila ada kesulitan dalam pekerjaan (Rasmikayati, Irawan, et al., 2023).

Indikator variabel pupuk yang digunakan untuk bertani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut, rata-rata menunjukkan jumlah pupuk yang digunakan untuk bertani kentang di Kabupaten Garut lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bandung, dengan nilai p yang signifikan (0,027). semakin banyak pupuk kimia digunakan maka ada kecenderungan semakin menurunkan produksi, sedangkan semakin sedikit pupuk kimia digunakan maka produksi akan cenderung meningkat (Agatha & Wulandari, 2018). Terkait penggunaan pupuk perlu adanya penyesuaian penggunaan dengan input-input Usahatani kentang yang lainnya dan menyesuaikan dengan aturan Kementerian Pertanian terkait penggunaan pupuk pada tanaman hortikultura.

Indikator Variabel pestisida yang digunakan untuk bertani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut, rata-rata menunjukkan jumlah pestisida yang digunakan untuk bertani kentang di Kabupaten Garut lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bandung, dengan nilai p yang signifikan (0,067). Berdasarkan pengalaman di Indonesia, penggunaan pestisida pernah digembor-gemborkan pemerintah dalam menjalankan program intensifikasi. Pestisida terbukti membantu menurunkan populasi hama hingga mampu mencegah meluasnya daerah penyerangan hama terhadap tanaman sehingga kehilangan hasil produksi dapat dihindari (Agatha & Wulandari, 2018). Penggunaan pestisida dapat membantu petani untuk mempertahankan benih dan proses produksi kentang mereka dari serangan hama yang berpotensi menurunkan produktivitas kentang. Indikator variabel biaya lain yang dikeluarkan untuk bertani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut, rata-rata menunjukkan biaya lain yang dikeluarkan untuk bertani kentang di Kabupaten Garut lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Bandung, dengan nilai p yang signifikan (0,017).

Perbedaan signifikan pada Indikator variabel pengalaman, umur, dan modal sendiri dari variabel Karakteristik petani antara petani kentang di Kabupaten Bandung dan Garut menunjukkan adanya perbedaan potensi dari tiap generasi petani yang bertani di masing-masing daerah sentra produksi kentang tersebut. Yang mana perbedaan tersebut dapat berdampak pada efektivitas dan efisiensi Usahatani. Selain itu, perbedaan Karakteristik petani ini juga akan mengalami perbedaan terkait akses dan pemanfaatan dari input Usahatani yang akan mereka aplikasikan untuk usahatani.

Kemudian, perbedaan signifikan pada input Usahatani dengan indikator variabel luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan biaya lain. Perbedaan ini dapat ditimbulkan dari Karakteristik Usahatani berupa modal yang berbeda sehingga berdasarkan data perbedaan yang tercantum

pada tabel 2 rata-rata input Usahatani pada Usahatani di daerah Garut memiliki nilai rata-rata yang lebih besar yang artinya hal tersebut menunjukkan skala Usahatani kentang yang lebih besar pada daerah Garut dibandingkan Bandung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, Karakteristik petani dan Usahatani kentang pada sentra produksi kentang di Kabupaten Bandung dan Garut memiliki deskripsi petani berdasarkan pendidikan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD. Pengalaman mayoritas yang masih baru di Kabupaten Bandung dan berpengalaman di Kabupaten Garut. Umur petani mayoritas masih muda di Kabupaten Bandung dan manula di Kabupaten Garut. Lahan irigasi mayoritas berada pada tingkat sedang di Kabupaten Bandung dan tinggi di Kabupaten Garut. Modal sendiri berada pada tingkat tinggi di Kabupaten Bandung dan sedang di Kabupaten Garut. Luas lahan mayoritas seluas 0.51 – 1.0 ha di Kabupaten Bandung dan ≥ 2.0 ha di Kabupaten Garut. Benih yang ditanam mayoritas sebanyak ≤ 0.5 kg di Kabupaten Bandung dan > 1.5 kg di Kabupaten Garut. Tenaga kerja yang bekerja mayoritas 1001 – 1500 hok di Kabupaten Bandung dan > 1500 hok di Kabupaten Garut. Pupuk yang digunakan mayoritas sebanyak ≤ 2 kg di Kabupaten Bandung dan ≥ 6.0 kg. Pestisida yang digunakan mayoritas sebanyak < 0.05 liter di Kabupaten Bandung dan 0.05 – 0.1 liter di Kabupaten Garut. Biaya lain yang dikeluarkan mayoritas sebanyak < 0.5 juta di Kabupaten Bandung dan 1.0 juta – 1.99 juta di Kabupaten Garut. Perbedaan yang signifikan untuk indikator variabel pengalaman, umur, modal sendiri, luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan biaya lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang mana terdapat perbedaan yang signifikan dari Karakteristik petani dan Usahatani kentang di sentra produksi pada Kabupaten Bandung dan

Garut. Terdapat saran untuk melakukan peningkatan akses berbagai kebijakan terkait infrastruktur dan program penyuluhan yang relevan dengan perbedaan Karakteristik petani tersebut. Selain itu, menyediakan fasilitas untuk akses terhadap modal yang memudahkan petani untuk berinvestasi pada kegiatan Usahatani kentang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W., Suwandi, S., & Kartasih, A. (2014). Sikap petani terhadap pilihan atribut benih dan varietas kentang. *Jurnal Hortikultura*, 24(1), 76–84.
- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kentang di kelompok tani mitra sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778.
- Anisah, A., & Hayati, M. (2017). Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Sumenep. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 112–118.
- Fauzi, D. (2018). Analisis Tingkat Keuntungan Petani Kentang Merah Di Kabupaten Solok. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(9).
- Harisman, K. (2017). Pola kemitraan antara petani dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur pada usahatani kentang industri varietas Atlantik (suatu kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *Jurnal Istek*, 10(1).
- Mananty, P., & Wulandari, E. (2023). Akses Pembiayaan Informal Petani Kentang di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 2184–2200.
- Maryanto, M. A., Sukiyono, K., & Priyono, B. S. (2018). Analisis efisiensi teknis dan faktor penentunya pada usahatani kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kota

- Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(1), 1–8.
- NADEAK, T. H. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Pendapatan Petani Kentang di Desa Semangat Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 7(1), 18–23.
- Palullungan, L., Rorong, I. P. F., & Maramis, M. T. B. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Hortikultura (Studi Kasus Pada Usaha Tani Sayur Kentang di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3).
- Prastia, D. H., Hariyanto, H., & Banowati, E. (2016). Pengaruh Pengatahuan Petani Kentang Terhadap Pertanian Berkelanjutan di Desa Kepakisan Kecamatan Batur. *Edu Geography*, 4(3), 42–49.
- Rasmikayati, E., Irawan, A. A., Saefudin, B. R., Purnama, M. D. Z., & Sumarsah, M. N. B. U. (2023). Analisis Korelasi Karakteristik Karyawan dengan Kinerja Karyawan di Perusahaan Agribisnis Buah Naga. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 758–769.
- Rasmikayati, E., Karyani, T., & Saefudin, B. R. (2023). Studi Komparatif Prudktivitas Jeruk Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, dan Motivasi Petaninya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1275–1286.
- Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian karakteristik, perilaku dan faktor pendorong petani muda terlibat dalam agribisnis pada era pasar global. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 134–149.
- Saptana, Sayekti, A., Perwita, A. D., Sayaka, B., Gunawan, E., Sukmaya, S. G., Hayati, N. Q., Yusuf, Sumaryanto, Yufdy, M. P., Mardianto, S., & Pitaloka, A. (2022). Analysis of competitive and comparative advantages of potato production in Indonesia. *PLoS ONE*, 17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263633>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.